

Amy menatap ke arah jendela mobil. Ia masih bingung apakah itu nyata atau tidak. Di kepalanya berkelibat banyak cerita, termasuk cerita rumah pohon itu. Rumah pohon di halaman belakang rumah neneknya. Kalau dipikir-pikir dia sudah tidak pernah lagi melihat rumah pohon itu setiap ke kebun belakang rumah nenek. Bahkan sekarang dia hampir tidak pernah memikirkan rumah pohon itu karena sekarang dia sudah besar, banyak yang harus dia lakukan dibanding sekedar mencari rumah pohon itu di kebun belakang rumah nenek.

“Sudah sampai, ayo” Ayah memarkirkan mobil di halaman depan yang sangat asri. Tak jauh di sana ada rumah tua yang masih kokoh sehingga menambah indah pemandangan, rumah nenek.

Amy turun dan berlari-lari kecil ke arah nenek yang menunggu di teras rumah. Ia sangat merindukan neneknya.

“Wah... Cucu nenek sudah kelas berapa sekarang?” Nenek tersenyum melihat Amy, walau Amy yakin kalau nenek bias saja lupa namanya. “Kelas dua belas nek...” Amy menyahut sambil memeluk nenek. “Wah.. Sudah besar ya,”

Kehangatan itu berpindah ke ruang tengah. Tak hanya keluarga Amy, ada juga sepupu-sepupu Amy yang lain. Salah satunya Dea, adik sepupu Amy yang masih berumur lima tahun. Kakaknya Dea bernama Rere yang seumurannya Amy dan seingat Amy mereka berdua dulu sering mengunjungi rumah pohon di kebun belakang.

Ah! Itu dia!

Amy mendekati Rere. “Re, kamu ingat rumah pohon di kebun belakang ga?”

“Hah? Rumah pohon apa?” Rere mengerutkan kening.

“Rumah pohon yang kita temuin di kebun belakang rumah ini... Kita pernah beberapa kali main ke sana lho...” Makin Amy menyerocos makin tidak mengerti Rere. Sebenarnya banyak orang yang bilang kalau rumah pohon itu hanya imajinasi Amy. Tapi tidak dengan Rere, dia bahkan pernah bermain bersama Amy di rumah pohon itu. Dan sekarang dia bilang dia tidak ingat?

Amy masih ingat dengan jelas apa yang terjadi di kebun belakang rumah nenek. Bersama dengan Rere, mereka berjalan riang sambil membawa keranjang piknik penuh cemilan. Langkah ringan terus membawa mereka ke tengah kebun yang dipenuhi pohon rindang.

“Kamu besar ingin jadi apa My?” Tanya Rere sambil menatap kupu-kupu yang tak sengaja lewat di depannya.

“Hmmm... Apaya? Aku belum tahu sih... Kamu sendiri mau jadi apa?” Bukannya menjawab, Amy malah balas bertanya. Yang ditanya juga cuma menggeleng. Sebenarnya waktu itu ibu guru pernah bertanya hal yang sama pada Amy dan Amy hanya terdiam tidak punya ide sama sekali.

“Memangnya kita harus punya impian? Cita-cita?” Celetuk Rere. Amy Cuma nyengir karena yang ia tahu juga ya kita cukup sekolah, sekolah, sekolah, dan nantinya kerja. Iya kan?

Langkah mereka semakin jauh hingga Amy menyadari sesuatu. Di ujung sana ada sebuah rumah di atas pohon. Sangat indah diterpa sinar matahari. Tanpa berkata apa-apa dia berlari ke arah rumah pohon itu. Tapi Rere menahan lengannya.

“Amy ini sudah jauh sekali dari rumah nenek...” Benar saja pohon pohon di sini lebih rindang dibanding pohon-pohon di kebun nenek. Tapi di ujung sana rumah pohon itu terlihat memantulkan cahaya, seakan memanggil mereka berdua. Amy dan Rere bertatapan sebelum akhirnya saling mengangguk dan berjalan perlahan mendekati rumah pohon itu.

Pintunya terbuka dan mereka naik dengan sebuah tangga gantung yang memang sepertinya disiapkan untuk ke atas. Sesampainya di atas mereka mengucapkan permisi. Taka ada jawaban sama sekali. Maka Rere memberanikan diri untuk masuk diikuti Amy. Tidak ada siapapun tapi didalamnya jelas sekali terlihat bersih dan terawat.

“Amy!!1” Teriakan Ibu membuyarka lamunan Amy. Segara ia keluar dari kamar dan ke ruang tengah. Di sana keluarga besarnya sedang berbincang sambil melahap kue bolu dan biscuit buatan nenek.

“Rere juara berapa kemarin?” Salah satu pamannya bertanya pada Rere yang asik mencomot biscuit. Amy mengambil tempat duduk disampingnya.

“Satu paman...” Rere menjawab malu. Mata Amy langsung terbuka lebar mendengarnya.

“Wow! Keren!” Amy memang tahu sepupunya yang satu ini pintar dan sangat pintar. Terlebih dia tahu bahwa Rere memang mau menjadi dokter. Yang di puji cuma tersenyum simpul.

“Amy kapan nih...” Celetuk seorang tante di samping Amy. “Kita juga nungguin kabar kamu loh...” Amy cuma bisa tersenyum masam. Sebenarnya dulu ia bercita-cita ingin menjadi jurnalis, tapi semakin bukannya semakin yakin ia malah semakin bingung dengan impiannya sendiri. Apa aku bisa jadi yang aku impikan? Itu pikirnya. Terlebih lagi prestasinya tak sebanyak dan sekeren itu. Jangan dibandingkan dengan Rere, Amy paling malas membahasa soal sekolah jika ada Rere di sekitarnya. Bukan apa-apa, jujur bahkan dulu ada yang bertanya apakah dia benar-benar mau menjadi jurnalis.

Terlebih profesi jurnalis di keluarga masih asing. Semakin rendah kepercayaan diri Amy dengan impian sendiri. Dia bahkan sekarang sudah di ambang putus asa. Dan lebih bodoh lagi sekarang dia malah memikirkan rumah pohon itu. Karena di rumah pohon itulah dia meneukan impiannya

“Rere lihat,” Amy mendekati salah satu dinding yang penuh dengan potongan kertas warna-warni. Di setiap kertas tertulis sesuatu.

“R-r-Reach yo..your dreams. Reach your dreams?” Rere membaca tulisan besar di atas semua kertas itu. “Gapai mimpimu” Amy menerjemahkan. Kebetulan tadi pagi dia baru saja belajar beberapa kata dari buku cerita Bahasa inggrisnya.

“Maksudnya apa?” Kata Rere sambil melihat-lihat kertas itu. “Eh, dokter.” Rere menarik kertas berwarna biru. Sedetik setelahnya, tirai yang berada disamping dinding kertas itu tersingkap. Disana bertumpuk-tumpuk buku. Salah satunya yang menarik Rere adalah buku dengan judul besar dokter. Tak lama kemudian Rere sudah dibuk dengan bukunya. Sedang Amy sedang masih menatap kertas-kertas itu. Akhirnya ia menarik sebuah kertas dan di ujung sana ada buku yang bersinar dengan judul persis seperti tulisan di kertas yang ia tarik.

Hari itu akhirnya mereka habiskan sambil menarik kertas - membaca buku – menarik – membaca. Hingga kertas terakhir yang Amy ambil dan bukunya. “Jurnalis” begitu kata yang tercantum. Kata yang masih asing baginya. Tapi kelak akan menjadi cita-citanya.

Sore yang berbeda dari biasanya. Amy dan Rere kembali ke rumah nenek dengan keadaan berbinar-binar. Mereka kini sudah punya ‘impian’.

Mengingat hal itu membuat hari Amy sedikit sedih, mungkin karena itu pengalaman ter ‘ajaib’ nya dengan Rere tapi sekarang Rere sama sekali tidak pernah mengingatnya. Dan air matanya turun begitu saja ketika sebuah notif muncul di layer handphone-nya. “Ada apa?” Rere menyadari sepupunya itu sedang tidak baik-baik saja. Amy hanya menggelang dan bergegas keluar rumah.

Itu notifikasi dari lembaga dimana ia mengirimkan artikelnya dan untuk ke sekian kalinya ia dinyatakan gagal dan artikelnya tidak lolos diterbitkan. Seakan impiannya semakin hari malah semakin menjauh. Amy berusaha mengejarnya, tapi tak tak pernah ia gapai. Air mata menunjukkan betapa putus asanya dia. Amy tahu setiap kali gagal kita hanya perlu bangkit. Tapi untuk kali ini saja ia merasa sangat sedih, terjatuh dan entah bagaimana ia mau bangkit.

Ia menatap beberapa saat rumah neneknya itu, yang di dalamnya duduk keluarga yang sangat ia sayangi tapi entah mengapa kali ini ia merasa sedih dan kalah jika harus kembali ke tengah-tengah sana. Air matanya menunjukkan semua itu. Ia merasa harus menenangkan dirinya.

Akhirnya Amy melangkah menuju kebun belakang rumah itu. Sudah lama ia tidak bermain di sana. Mungkin ia bisa menemukan ketenangan, menemukan apa yang salah dari dirinya, menemukan rumah pohon itu...

“Hah?!” Amy memekik ketika langkahnya terhenti. Karena didepannya sekarang menjulang sebuah rumah pohon yang lama ia kenal. Tampilan rumah itu masih sama seperti dulu saat Amy dan Rere dating dengan tangga yang digantung dan pintu kayu merah. Di dalamnya masih ada dinding kertas itu tapi sekarang hanya ada satu kertas yang tertempel di sana. 'JURNALIS'

Amy menariknya dan tirai itu tersingkap. Bukan, bukan bertumpuk buku dengan judul puluhan profesi, bukan juga buku bertulis 'JURNALIS'. Tapi sebuah buku yang telah lama kehilangannya. Buku diari-nya.

Amy kembali menangis ketika membuka buku itu. Dirinya yang masih kecil menulis diary itu dengan tulisan berantakan. Sebuah cerita diary yang membuat dirinya yang sekarang terharu. Sebuah cerita diary biasa yang berisi tentang cita-citanya, tentang keluarganya, tentang sekolahnya, tentang segala hal yang berharga dalam hidupnya. Dan di halaman terakhirnya tertulis sebuah catatan kecil yang membuat dirinya tersenyum.

Setelah sekian waktu ia habisakan untuk membaca diary lamanya itu, Amy keluar dari rumah pohon itu. Sesaat sebelum turun ia memutuskan untuk merobek halaman terakhir buku diary masa kecilnya itu. Diselipkannya kertas itu di bawah pintu rumah pohon itu. Kemudian Amy turun dan kembali ke rumah nenek dengan persaan lega. Karena ia tahu kegagalan sebenarnya adalah saat kamu jatuh dan tidak bangkit lagi. Dan karena ia tahu kita tidak bisa mengendalikan seluruh dunia ini, tapi kita bisa mengendalikan dirinya sendiri.

“dont pray for way to be easy but pray for yourself to be strong”

-dream treehouse